I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis Jacq*) merupakan salah satu tanaman perkebunan di indonesia yang memiliki masa depan yang cukup cerah. Kelapa sawit bukanlah tanaman asli Indonesia namun kedatangan kelapa sawit ke Indonesia justru menambah komoditas ekspor di Indonesia. Minyak olahan kelapa sawit menjadi komoditas ekspor yang handal di Indonesia.

Sampai saat ini kelapa sawit sudah menyebar ke seluruh dunia beriklim tropis, termasuk di Indonesia. Tanaman kelapa sawit termasuk tanaman komoditas perkebunan yang cukup penting di Indonesia karena masa depannya yang cukup menguntungkan. Kelapa sawit adalah tanaman pengahasil minyak nabati yang dapat di andalkan, karena minyak yang di hasilkan memiliki keunggulan jika di bandingkan dengan minyak hasil olahan lainnya, keunggulannya antara lain, memiliki kadar kolesterol yang rendah bahkan non kolestrol (Aditya, 2012). Minyak dari tanaman kelapa sawit dapat diolah menjadi minyak goreng, peralatan kosmetik, mentega, dan sebagai campuran bahan *biodisel*. Selain minyak, limbah dari kelapa sawit dapat diolah kembali menjadi biogas dan pupuk.

Berdasarkan data yang diolah GAPKI, produksi CPO (*Crude Palm Oil*) tahun 2017 mencapai 38,17 juta ton dan PKO (*Palm Kernel Oi*) sebesar 3,05 juta ton sehingga total keselurahan produksi minyak sawit Indonesia adalah 41,98 juta ton. Angka ini menunjukkan peningkatan produksi sebesar 81% jika dibandingkan dengan

produksi tahun 2016 yaitu 35,57 juta ton yang terdiri dari CPO 32,52 juta ton dan PKO 3,05 juta ton (Anonim, 2018).

Luas lahan perkebunan kelapa sawit di Indonesia setiap tahunnya meningkat, dari data Badan Pusat Statistik (BPS) untuk tahun 2016 luas lahan perkebunan kelapa sawit 11.201.000,50 ha. Pada tahun 2017 luas lahan meningkat menjadi 14.030.000,60 ha (Anonim, 2018). Dengan semakin meningkatnya luas lahan perkebunan kelapa sawit di Indonesia, maka diperlukan jumlah bibit yang banyak juga.

Air adalah salah satu komponen utama penyusun tubuh tanaman. Air memiliki fungsi-fungsi pokok antara lain sebagai bahan baku dalam proses fotosintesis, penyusun protoplasma yang sekaligus memelihara turgor sel, sebagai media dalam proses transpirasi, sebagai pelarut unsur hara, serta sebagai media translokasi unsur hara, baik di dalam tanah maupun di dalam jaringan tubuh tanaman (Sugito, 1999).

Tanaman kelapa sawit memerlukan curah hujan yang cukup tinggi setiap tahunnya, yaitu berkisar 2000-2500 mm/thn dan merata sepanjang tahun. Hujan yang turun akan menyebabkan terbukanya sacara berturut-turut daun-daun yang belum mekar sehingga mengakibatkan flush daun yang selanjutnya akan memacu flush bunga. Dengan demikian curah hujan yang mencukupi dari segi jumlah dan penyebarannya akan menyebabkan tanaman kelapa sawit mampu berproduksi sacara optimum. Selain itu terdapat hubungan langsung antara curah hujan 12 bulan terdahulu dan produksi sekarang. Artinya apabila curah hujan meningkat maka produksi 12 bulan berikutnya akan meningkat (Manurung dan Subranto, 1992).

Selain faktor iklim, pemupukan juga mempengaruhi pertumbuhan dan produktivitas kelapa sawit. Produktivitas tanaman yang tinggi pada perkebunan kelapa sawit dewasa ini tidak terlapis dari peranan pemupukan yang baik. Biaya pemupukan tergolong tinggi yaitu 30% dari total biaya produksi atau 40-60% dari total pemeliharaan. Pupuk adalah salah satu sumber unsur hara yang sangat menentukan tingkat pertumbuhan dan produksi kelapa sawit (Akiyat, 2009).

Salah satu efek pemupukan yang sangat bermanfaat yaitu meningkatkan kesuburan tanah yang menyebabkan tingkat produksi tanaman menjadi relatif stabil serta meningkatkan daya tahan tanaman terhadap serangan penyakit dan pengaruh iklim yang tidak menguntungkan. Selain itu, pemupukan bermamfaat melengkapi persediaan unsur hara didalam tanah sehingga keutuhan tanaman terpengaruhi dari pada akhirnya tercapai daya hasil produksi yang maksimal. Pupuk juga menggantikan unsur hara yang hilang kerena pencucuian dan terangkut dikonversi melalui produk yang dihasilkan (TBS) serta memperbaiki kondisi yang tidak menguntungkan atau mempertahankan kondisi tanah yang baik untuk pertumbuhan kelapa sawit (Pahan, 2008).

Jenis pupuk yang direkomendasikan oleh PPKS dalam setiap penyusunan rekomendasi pemupukan tanaman kelapa sawit adalah urea (pupuk N), RP atau SP36 (pupuk P), MOP (pupuk K), dan dolomit atau kiserit (pupuk Mg). Efisiensi dan efektivitas pemberian pupuk juga dipengaruhi oleh metode pemupukan yang digunakan.

Ketepatan dosis dan waktu aplikasi sangat menentukan efisiensi pemupukan. Pertimbangan yang digunakan dalam penentuan dosis guna mengibangi kekurangan hara dalam tanah meliputi : 1. Hasil analisis daun dan tanah, 2. Realisasi produksi lima tahun sebelumnya, 3. Realisasi pemupukan tahun sebelumnya, 4. Data curah hujan minimal lima tahun sebelumnya, 5. Hasil pengamatan lapangan meliputi gejala defisiensi hara dan panen.

Oleh karena itu, curah hujan dan pemupukan merupakan faktor-faktor produksi utama, maka penelitian tentang kajian curah hujan dan pemupukan pada areal kebun kelapa sawit menjadi penting guna membantu pengembangan komoditas kelapa sawit.

B. Rumusan Masalah

Produksi kelapa sawit dipengaruhi beberapa faktor, baik faktor dari luar maupun dari dalam tanaman kelapa sawit itu sendiri. Faktor lingkungan yang juga mempengaruhi kelapasawit adalah jumlah curah hujan khususnya distribusi curah hujan setiap tahunnya, sedangkan faktor pengelolahan yang mempengaruhi produksi kelapa sawit adalah pemupukan.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pengaruh curah hujan terhadap produksi kelapa sawit di PT. Satya Kisma Usaha Perkebunan Batang Gading.

2. Mengetahui pengaruh pemupukan terhadap produksi kelapa sawit di PT. Satya Kisma Usaha Perkebunan Batang Gading.

D. Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengetahui pengaruh curah hujan dan pemupukan bagi produktivitas tanaman kelapa sawit.
2. Dapat memberikan masukan dalam perencanaan dan pengembangan kelapa sawit.